

Description of Mother's Knowledge About Nutritional Food With Stunting in Toddlers in Puskesmas Limapuluh

Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Bergizi Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Puskesmas Limapuluh

Yulnefia*¹, Ailsha Joya Shafira ²

¹Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Abdurrah yulnefia@univrab.ac.id

²Mahasiswa Kedokteran Universitas Abdurrah ailshajoya@gmail.com

ABSTRACT

Backgrounds : Stunting is a condition in toddlers due to long-term, chronic nutritional problems when a z-score value with the body length for age (BLFA) index is less than -2 SD (standard deviation). According to the 2021 Indonesia Nutrition Status Survey data results, the prevalence of stunting in Pekanbaru City is 11,4%. Based on data from the Pekanbaru Public Health Office in 2022, Limapuluh District has the highest prevalence of stunting, with a prevalence of 4,47%. Stunting is caused by many risk factors, one of which is the maternal knowledge of nutritious food. Maternal knowledge about nutritious food is part of the effort to prevent stunting. If stunting is not treated, it will generate short-term and long-term impacts. **Objective :** To determine the description maternal knowledge about nutritional food and the risk of stunting in toddlers aged 12–23 months at Limapuluh Public Health Center, Pekanbaru City. **Method :** This is an observational analytics study with a cross-sectional design. This study was conducted in the working area of Limapuluh Public Health Center in Pekanbaru City. The sampling technique used in this study was Proportionate Stratified Random Sampling, with a total sample size of 142 samples. Data analysis was performed through univariate and bivariate analysis with the Chi-Square statistical test. **Results :** A relationship was found between maternal knowledge of nutritional food and the incidence of stunting in toddlers aged 12-23 months in the working area of Limapuluh Public Health Center in Pekanbaru City with a p-value of 0.000 and a PR value of 8.279. **Conclusion :** Maternal knowledge about nutritional food is related to and is a risk factor for stunting in toddlers aged 12–23 months in the working area of Limapuluh Public Health Center, Pekanbaru City.

Keywords : *nutritional food, maternal knowledge, stunting*

ABSTRAK

Latar Belakang : *Stunting* merupakan suatu kondisi pada balita dikarenakan masalah gizi kronis dalam jangka waktu yang lama dengan nilai *z-score* dengan indeks panjang badan dibanding umur (PB/U) kurang dari -2SD (standar deviasi). Menurut hasil data Survey Status Gizi Indonesia 2021 prevalensi *stunting* di Kota Pekanbaru sebesar 11,4%. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru tahun 2022, Kecamatan Limapuluh memiliki prevalensi *stunting* tertinggi dengan prevalensi sebesar 4,47%. *Stunting* disebabkan oleh banyak faktor risiko salah satunya pengetahuan ibu tentang makanan bergizi. Pengetahuan ibu tentang makanan bergizi merupakan salah satu upaya untuk mencegah *stunting*. Jika *stunting* tidak mendapatkan penanganan, maka akan menimbulkan dampak jangka pendek dan jangka panjang. **Tujuan :** Mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang makanan bergizi dengan risiko kejadian *stunting* pada balita usia 12-23 bulan di wilayah kerja

Puskesmas Limapuluh Kota Pekanbaru. **Metode** : Jenis penelitian ini merupakan analitik observasional dengan menggunakan desain penelitian *cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Limapuluh Kota Pekanbaru. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu teknik *Proportionate Stratified Random Sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 142 sampel. Analisis data yang digunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji statistik *Chi-Square*.

Hasil : Ditemukan hubungan antara pengetahuan ibu tentang makanan bergizi dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-23 bulan di wilayah kerja Puskesmas Limapuluh Kota Pekanbaru dengan nilai *p-value* 0,000 dan nilai PR sebesar 8,279. **Kesimpulan** : Pengetahuan ibu tentang makanan bergizi berhubungan dan merupakan faktor risiko kejadian *stunting* pada balita usia 12-23 bulan di wilayah kerja Puskesmas Limapuluh Kota Pekanbaru.

Kata Kunci : makanan bergizi, pengetahuan ibu, *stunting*

PENDAHULUAN

Menurut Almatsier (2012), proses tumbuh kembang seperti pertumbuhan fisik, mental dan sosial terjadi sangat pesat pada masa balita (anak di bawah umur lima tahun). Balita yang nantinya akan menjadi generasi penerus diharapkan menjadi sumber daya manusia yang berkualitas di masa depan sehingga sejak awal kelahirannya butuh diberi perhatian khusus. Dalam membentuk sumber daya manusia, status gizi berperan sangat penting dikarenakan dengan melihat status gizi dapat menilai sukses tidaknya upaya peningkatan sumber daya manusia. Agar mendapatkan status gizi yang baik maka upaya harus dimulai dari usia di bawah umur lima tahun karena pada masa itu merupakan “usia emas” sehingga sangat mendukung dalam membentuk sumber daya manusia yang baik untuk bangsa (Devriany dan Wulandari, 2021). Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022), *stunting* merupakan suatu kondisi pada balita yang mengalami gangguan pertumbuhan dikarenakan masalah gizi kronis yaitu kekurangan asupan gizi dalam jangka waktu yang lama, sehingga anak memiliki tinggi badan yang tidak sesuai dengan usianya. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 standar antropometri yang digunakan adalah indeks panjang badan menurut umur (PB/U) dengan *Z-score* < -2SD (standar deviasi).

Saat ini kejadian *stunting* telah menjadi salah satu masalah gizi pada balita di dunia (Salsabila *et al.*, 2021). Berdasarkan data dari *World Bank Group Joint Malnutrition Estimates*, United Nations International Children’s Emergency Fund (UNICEF) dan World Health Organization (WHO) pada tahun 2020, prevalensi *stunting* di berbagai benua tahun 2019 menunjukkan bahwa Benua Asia berada di urutan ke-2 tertinggi setelah Benua Afrika. Berdasarkan data *stunting JME, UNICEF World Bank* tahun 2020, prevalensi *stunting* Indonesia berada pada posisi ke 115 dari 151 negara di dunia (Khairani, 2020).

Menurut data yang dikumpulkan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2020 proporsi *stunting* pada balita di Asia tahun 2019 menunjukkan bahwa 2 dari 5 anak *stunting* di dunia terdapat di Asia Tenggara. Indonesia menjadi negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara berdasarkan data prevalensi balita *stunting* yang dikumpulkan oleh WHO (Khairani, 2020). Hal ini dapat dilihat dari data yang dikumpulkan oleh Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) yaitu sebesar 27,7% pada tahun 2019 yang kemudian turun menjadi 21,6% pada tahun

2022. Walaupun terjadi penurunan angka prevalensi *stunting* Indonesia masih berada di urutan ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara serta menurut data yang dikumpulkan WHO tahun 2020, Indonesia berada pada kategori masalah *stunting* yang tinggi (Khairani, 2020). Hal ini ditambah angka prevalensi *stunting* masih belum memasuki angka target *stunting* menurut Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020-2024 (RPJMN) yaitu sebesar 14% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). *Stunting* merupakan ancaman besar terhadap kualitas sumber daya manusia di Indonesia yang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan, dan memperlebar ketimpangan (Khairani, 2020).

Walaupun menurut data SSGI tahun 2022 prevalensi *stunting* provinsi Riau berada di urutan ke-6 terendah sebesar 17,0% akan tetapi di Ibu Kota Provinsi Riau tersebut masih banyak ditemukan balita dengan kejadian *stunting*, ini dapat dilihat dari data SSGI tahun 2021 bahwa prevalensi *stunting* di Kota Pekanbaru sebesar 11,4%. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru tahun 2022, Kecamatan Limapuluh memiliki prevalensi *stunting* tertinggi hal ini didukung dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh tim peneliti pada tanggal 27 Januari 2023 di Puskesmas Limapuluh Kecamatan Limapuluh Kota Pekanbaru Provinsi Riau dengan prevalensi *stunting* sebesar 4,47%.

Kecamatan Limapuluh memiliki 4 kelurahan yang terdiri dari Kelurahan Tanjung Rhu, Pesisir, Rintis, dan Sekip. Salah satu puskesmas Kecamatan Limapuluh terletak di Jl. Sumber Sari No. 15, Tanjung Rhu. Selain itu jugaterdapat 3 puskesmas pembantu di Kecamatan Limapuluh. Mengingat angka kejadian *stunting* yang tinggi di Kelurahan ini, para Tim Penggerak Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (TP PKK) Kecamatan Limapuluh bekerja sama dengan Puskesmas Limapuluh melakukan kegiatan pada tanggal 24 Juni 2021 yaitu penyuluhan dan pemberian paket makanan tambahan kepada masyarakat di aula Kelurahan Tanjung Rhu dalam menurunkan angka *stunting* di Kecamatan Limapuluh.

Pengetahuan ibu tentang makanan bergizi pada balita merupakan salah satu faktor risiko kejadian *stunting* (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Menurut Yuneta (2019), dengan pengetahuan gizi yang baik seorang ibu akan mengerti dan memahami pentingnya status gizi bagi kesehatan anak, sedangkan kurangnya pengetahuan ibu akan menyebabkan anak tidak mencapai pertumbuhan yang maksimal. Oleh karena itu, ibu dengan pengetahuan gizi yang baik akan memberikan dan membiasakan anaknya mengkonsumsi makanan- makanan yang mengandung zat gizi dalam jenis dan jumlah yang dibutuhkan tubuh, dengan memperhatikan prinsip keanekaragaman pangan, aktivitas fisik, perilaku hidup bersih, serta memantau berat badan secara teratur. Hal ini bertujuan untuk menjaga gizi anak tetap seimbang serta mempertahankan berat badan normal untuk mencegah masalah gizi yang berakhir menjadi *stunting*.

Apabila tidak dicegah dan ditangani secara cepat *stunting* dapat memberikan dampak negatif pada kualitas sumber daya manusia (Helmayati, 2022). Dampak *stunting* terbagi menjadi dampak jangka pendek dan dampak jangka panjang, dampak jangka pendek salah satunya adalah menjadikan anak lebih rentan terhadap penyakit sedangkan dampak jangka panjangnya adalah anak tidak memiliki kecerdasan yang maksimal dan di masa depan berisiko menurunnya tingkat produktivitas. Pada akhirnya secara luas *stunting* akan menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan, dan memperlebar ketimpangan (Tobing *et al.*, 2021). Tujuan penelitian ini meliputi untuk mendeskripsikan pengetahuan ibu tentang makanan bergizi dan untuk

mendeskripsikan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Limapuluh Kota Pekanbaru.

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020), *stunting* merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi yang kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Hal ini terjadi mulai dari dalam kandungan sampai masa awal setelah bayi lahir namun, kondisi *stunting* akan tampak setelah bayi berusia 2 tahun. Risiko yang terjadi dikarenakan kekurangan gizi dalam jangka pendek diantaranya meningkatnya angka kesakitan dan angka kematian, gangguan perkembangan (kognitif, motorik, bicara), meningkatnya beban ekonomi untuk biaya perawatan dan pengobatan anak yang sakit. Sedangkan untuk risiko jangka panjang dari *stunting* dapat menyebabkan menurunnya kesehatan reproduksi, konsentrasi belajar, dan rendahnya produktivitas kerja.

Balita pendek (*stunted*) dan sangat pendek (*severely stunted*) adalah balita dengan tinggi badan (TB/U) atau panjang badan (PB/U) menurut umurnya tidak memenuhi standar dibandingkan dengan standar baku WHO-MGRS (*Multicentre Growth Reference Study*) (2006). Sedangkan *stunting* menurut Kementerian Kesehatan adalah anak balita dengan nilai z-score kurang dari -2SD/standar deviasi dan kurang dari -3SD/standar deviasi (Tobing *et al.*, 2021). *Stunting* menurut WHO (2015), didefinisikan ketika tinggi badan (TB/U) atau panjang badan (PB/U) menurut umur kurang dari -2SD/standar deviasi dikarenakan selama 1000 hari pertama kehidupan tidak cukupnya asupan nutrisi ataupun terjadi infeksi yang berulang. *Stunting* dapat menyebabkan efek jangka panjang terhadap diri anak itu sendiri serta terhadap lingkungannya.

Kementerian Kesehatan (2017), seperti disitasi oleh Tobing *et al* (2021) penyebab *stunting* bukan hanya faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun anak balita namun juga disebabkan oleh faktor multidimensi. Oleh karena itu perlu dilakukan intervensi pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) anak. Secara lebih detail, beberapa faktor yang menjadi penyebab *stunting* dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Pengetahuan ibu tentang makanan bergizi

Menurut Margawati dan Astuti (2018) pengetahuan gizi ibu merupakan salah satu faktor yang berpengaruh signifikan pada kejadian *stunting*. Perilaku pemberian makanan balita dipengaruhi oleh pengetahuan gizi ibu. Oleh sebab itu, upaya menurunkan angka *stunting* dapat dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan gizi ibu sehingga dapat memperbaiki perilaku pemberian makan pada anak. Ibu dengan pengetahuan gizi yang baik memahami pentingnya status gizi anak sehingga akan memilih berbagai jenis makanan dan bahan yang tepat untuk anak agar mencapai tumbuh kembang yang maksimal. (Salsabila *et al.*, 2021).

2. Pola asuh ibu

Nabuasa *et al* (2013), seperti disitasi oleh Mentari (2020), pola asuh anak adalah perilaku yang dipraktikkan oleh pengasuh (ibu, bapak, nenek atau orang lain) dalam memberikan makanan, pemeliharaan kesehatan, memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan anak untuk tumbuh kembang anak termasuk didalamnya kasih sayang dan tanggungjawab orang tua. Menurut Adriani dan Vita Kartika (2013), dalam tumbuh kembang anak, peran ibu sangat dominan untuk mengasuh dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang menjadi anak yang berkualitas.

Secara tidak langsung pola asuh menjadi salah satu faktor terjadinya *stunting*. Pola asuh berkontribusi dalam mengoptimalkan perkembangan fisik, mental dan kondisi kesehatan anak. Menurut Bella *et al* (2020), kualitas hidup yang baik pada anak merupakan dampak dari pola pengasuhan yang baik. Ini didukung oleh empat komponen penting dalam pola asuh yaitu pemberian makanan, kebersihan, kesehatan dan stimulasi psikososial (Rosuliana *et al.*, 2022).

3. Anemia

Anemia sepanjang kehamilan merupakan permasalahan kesehatan masyarakat yang serius karena dapat mengancam kelangsungan ibu dan janin yang dikandung. Anemia defisiensi besi, yang diakibatkan oleh perubahan fisiologi ibu, sangat umum terjadi pada wanita hamil. Menurut penelitian yang dilakukan di Puskesmas Genuk Semarang, memiliki riwayat anemia saathamil meningkatkan kemungkinan anak mengalami *stunting* sebesar 17 kali lipat (Meikawati *et al.*, 2021).

Ketika seorang wanita mengalami anemia selama kehamilan, metabolisme bayi terpengaruh karena hemoglobin tidak cukup untuk mengikat oksigen. Hal ini menyebabkan asupan nutrisi janin selama di dalam kandungan tidak mencukupi, yang berakibat pada perkembangan janin dan menyebabkan berat serta panjang badan lahir rendah. *Stunting* kemungkinan terjadi pada bayi baru lahir yang lahir dengan berat badan dan panjang badan yang rendah (Meikawati *et al.*, 2021).

4. Paritas

Menurut Palino *et al* (2017), anak yang lahir dari ibu dengan paritas ganda sering mengalami penurunan pertumbuhan. Hal ini dikarenakan agar semua anak dalam keluarga dapat memperoleh perawatan dan nutrisi yang mereka butuhkan. Ini terutama berlaku untuk keluarga dengan banyak anak yang juga berjuang secara finansial. Selain membutuhkan nutrisi yang cukup untuk pertumbuhan fisiknya, anak yang lagi dalam masa perkembangan, paling

utama masa perkembangan yang pesat semacam pada umur 1- 2 tahun, amat memerlukan kepedulian serta stimulasi buat kemajuan kognitifnya. Anak- anak yang lahir terlambat biasanya mengalami masalah pertumbuhan dan perkembangan karena memiliki lebih banyak anak membuat tekanan yang lebih besar pada orang tua.

Karena paritas terkait langsung dengan pola asuh serta pemenuhan kepentingan gizi anak, apalagi dibantu oleh keadaan ekonomi yang sulit, maka secara tidak langsung menjadi penyumbang terjadinya *stunting*. Anak yang lahir dari ibu yang mempunyai beberapa anak lebih cenderung memiliki pola asuh yang tidak memadai dan kekurangan gizi selama masa pertumbuhannya. Persaingan sumber makanan yang terbatas di rumah dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan pada anak-anak yang memiliki banyak saudara kandung (Sulistyoningsih, 2020).

METODE

Dalam penelitian ini jenis yang digunakan adalah analitik observasional dengan menggunakan desain penelitian *cross-sectional*. Desain *cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Limapuluh Kota Pekanbaru yang terdiri dari 4 kelurahan dan 30 posyandu. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2023. Dalam penelitian ini instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah alat pengukur panjang badan anak, tabel grafik pertumbuhan anak dan kuesioner. Alat pengukur panjang badan untuk mengukur variabel dependen adalah *baby length board*.

Kuesioner digunakan untuk mengukur variabel independen yaitu pengetahuan ibu tentang makanan bergizi. Kuesioner yang digunakan adalah kumpulan pertanyaan yang sumbernya merupakan modifikasi bahan edukasi terkait *stunting* dari beberapa Institusi seperti Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia tahun 2014, Kementerian Kesehatan tahun 2013, WHO tahun 2012, Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2009 dan Buku yang berjudul "*Krause's Food & Nutrition Therapy*" tahun 2008. Sebelum diberikan kepada responden, kuesioner harus diuji keampuhannya dengan uji validitas dan uji reliabilitas. Kuesioner dalam penelitian ini merupakan kumpulan daftar pertanyaan yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden yang terdiri dari 20 pertanyaan yang berkaitan dengan pengetahuan ibu tentang makanan bergizi dan memiliki 4 pilihan jawaban. Skor 1 akan diberikan untuk setiap jawaban yang benar dan skor 0 untuk setiap jawaban yang salah kemudian total skor benar dibagi dengan jumlah keseluruhan soal dan dikalikan dengan 100% (Darsini *et al.*, 2019). Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah ibu yang memiliki balita usia 12-23 bulan bertempat tinggal di wilayah kerja Puskesmas Limapuluh Kota Pekanbaru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis univariat terhadap karakteristik responden pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel I. Deskripsi Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Bergizi di Wilayah Kerja Puskesmas Limapuluh Kota Pekanbaru

Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Bergizi	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tidak Baik	73	51,4%
Baik	69	48,6%
Total	142	100%

Tabel 2 . Deskripsi Karakteristik Responden Berdasarkan Kejadian *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Limapuluh Kota Pekanbaru

Kejadian <i>Stunting</i>	Jumlah (n)	Persentase (%)
<i>Stunting</i>	46	32,4%
Tidak <i>Stunting</i>	96	67,6%
Total	142	100 %

Tabel 3. Tabulasi Silang Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Bergizi Dengan Risiko Kejadian *Stunting* Pada Balita Usia 12-23 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Limapuluh Kota Pekanbaru

Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Bergizi	<i>Stunting</i>		Total	<i>p-value</i>	PR (CI 95%)
	<i>Stunting</i>	Tidak <i>Stunting</i>			
Tidak Baik	N	38	35	0,000	8,279 (3,474- 19,727)
	%	26,76%	24,65%		
Baik	N	8	61		
	%	5,63%	42,96%		
Total	N	46	96		
	%	32,4%	67,6%		
		73	142	100,0%	

Berdasarkan tabel 1 tingkat pengetahuan ibu tentang makanan bergizi di wilayah kerja Puskesmas Limapuluh Kota Pekanbaru sebagian besar ibu memiliki pengetahuan tentang makanan bergizi yang tidak baik sebanyak 73 (51,4%) responden, sementara itu ibu yang memiliki pengetahuan tentang makanan bergizi yang baik berjumlah sebanyak 69 (48,6%) responden.

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 142 (100%) responden diketahui sebanyak 46 (32,4%) responden mengalami *stunting* dan 96 (67,6%) responden tidak mengalami *stunting*. Ibu yang berada pada rentang umur 20-35 tahun lebih banyak memiliki anak yang menderita *stunting* dibanding ibu dengan umur >35 tahun, dimana responden dengan rentang umur 20-35 tahun memiliki anak dengan *stunting* berjumlah 34 anak. Sedangkan ibu dengan umur >35 tahun memiliki anak dengan *stunting* berjumlah 12 anak.

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa dari 73 ibu dengan pengetahuan tentang makanan bergizi tidak baik terdapat 38 (26,76%) balita yang mengalami *stunting* dan 35 (24,65%) balita yang tidak mengalami kejadian *stunting*. Sedangkan dari 69 ibu dengan pengetahuan tentang makanan bergizi baik terdapat 8 (5,63%) balita yang mengalami kejadian *stunting* dan 61 (42,96%) balita yang tidak mengalami kejadian *stunting*. Hasil uji statistik diperoleh *p-value* 0,000 (*p-value* <0,05) ini

menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan ibu tentang makanan bergizi dengan risiko kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Limapuluh Kota Pekanbaru dan nilai PR sebesar 8,279 yang berarti pengetahuan ibu tentang makanan bergizi merupakan faktor risiko terjadinya *stunting* yang mana ibu yang memiliki pengetahuan tentang makanan bergizi tidak baik berisiko 8,279 kali untuk anaknya mengalami *stunting* daripada ibu dengan pengetahuan tentang makanan bergizi baik.

Hal tersebut sesuai dengan hipotesis pada penelitian ini yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang makanan bergizi dengan risiko kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Limapuluh Kota Pekanbaru. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Salsabila *et al.*, 2021) yang mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan kejadian *stunting* dengan pengetahuan ibu tentang gizi ($p\text{-value} = 0,036$) berdasarkan uji *Chi Square*. Hal serupa juga dijelaskan pada penelitian yang dilakukan oleh (Murti *et al.*, 2020) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan kejadian *stunting* pada anak di Desa Singakerta Kabupaten Gianyar ($p\text{-value} = 0,001$) dengan nilai OR = 4,846 yang berarti ibu yang memiliki pengetahuan gizi balita yang kurang berpeluang memiliki risiko 4,8 kali untuk anaknya mengalami *stunting* daripada ibu yang memiliki pengetahuan gizi balita yang baik.

Pengetahuan gizi ibu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* (Margawati dan Astuti, 2018). Menurut Kuswanti dan Azzahra (2022) Tingkat pengetahuan ibu menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya kekurangan gizi pada anak, hal ini disebabkan karena Ibu menjadi pengasuh terdekat untuk anaknya serta juga menentukan makanan yang akan dikonsumsi oleh anak dan anggota keluarga lainnya. Seorang ibu sebaiknya tahu tentang gizi seimbang sehingga anak tidak mengalami gangguan seperti kekurangan gizi. Peranan orang tua terutama ibu dalam memberikan makanan yang bergizi pada balita sangat menentukan bagaimana kondisi asupan gizi yang diterima balita tersebut. Sehingga ketika anak menerima asupan gizi yang sesuai dengan usianya, anak dapat tumbuh dengan sehat. Pemberian gizi seimbang merupakan suatu upaya dalam penanggulangan *stunting* yang terjadi pada balita. Pemberian asupan makanan dengan porsi yang sesuai usia balita akan membantu proses pertumbuhan dan perkembangan seorang balita menjadi lebih optimal. Sehingga seorang balita akan mencapai derajat kesehatan yang lebih baik.

Penelitian yang dilakukan (Meilyasari dan Isnawati, 2017) juga menyatakan bahwa Ibu dengan pengetahuan baik mengenai gizi akan memiliki kemampuan dalam memilih dan mengolah pangan, memperhatikan gizi yang baik untuk anaknya, dan membantu dalam perbaikan status gizi anak untuk mencapai kematangan pertumbuhan. Menurut AL *et al* (2021), pengaruh pengetahuan yang tidak cukup, kurangnya pemahaman mengenai kebiasaan makan yang baik, dan kurangnya pemahaman mengenai *stunting* pada ibu dapat menentukan sikap dan perilaku ibu dalam menyediakan makanan untuk anaknya. Pengetahuan ibu sangat menentukan status gizi balitanya, karena dengan pengetahuan tersebut ibu dapat lebih memahami gizi dan memperhatikan makanan yang akan dikonsumsi anaknya.

Dalam penelitian ini ibu dengan pengetahuan tentang makanan bergizi yang baik masih memiliki anak dengan *stunting*. Hal serupa juga terdapat pada penelitian (Murti *et al.*, 2020) yang menyatakan bahwa hal ini dapat disebabkan diantaranya karena riwayat ibu pada kehamilan dan persalinan yang merupakan faktor langsung mempengaruhi *stunting*. Selain itu rendahnya penghasilan dalam keluarga menyebabkan ibu kesulitan dalam mencukupi kebutuhan pangan dengankuantitas dan kualitas yang baik untuk anak.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang makanan bergizi dengan risiko kejadian *stunting* pada balita usia 12-23 bulan di wilayah kerja Puskesmas Limapuluh Kota Pekanbaru dengan nilai *p-value* 0,000 dan nilai PR sebesar 8,279 yang berarti bahwa pengetahuan ibu tentang makanan bergizi merupakan faktor risiko terjadinya *stunting* yang mana ibu yang memiliki pengetahuan tentang makanan bergizi tidak baik berisiko 8,279 kali untuk anaknya mengalami *stunting* daripada ibu dengan pengetahuan tentang makanan bergizi baik. Sebagian besar ibu dengan balita usia 12-23 bulan di wilayah kerja Puskesmas Limapuluh Kota Pekanbaru memiliki pengetahuan tentang makanan bergizi yang tidak baik sebanyak 73 (51,41%) responden. Sebagian besar balita usia 12-23 bulan di wilayah kerja Puskesmas Limapuluh Kota Pekanbaru tidak mengalami *stunting* sebanyak 96 (67,6%) responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, M. and Vita Kartika (2013) „Pola Asuh pada Balita dengan Status Gizi Kurang di Jawa Timur, Jawa Tengah dan Kalimantan Tengah tahun 2011“, *Litbang Kemkes*, 16. Dalam: Salsabila, S.G., Damailia, R. and Putri, M. (2021) „Hubungan Kejadian Stunting dengan Pengetahuan Ibu tentang Gizi di Kecamatan Cikurur Lebak Banten Tahun 2020“, *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains*, 3(1), pp. 100–103. doi:10.29313/jiks.v3i1.7336.
- AL, J.P., Hasanuddin, I. and S, S. (2021) „Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Umur 12-59 Bulan“, *Jurnal Kesehatan Panrita Husada*, 6(1), pp. 12–22. doi:10.37362/jkph.v6i1.533.
- Almatsier, S. (2012) *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Dalam: Devriany, A. and Wulandari, D.A. (2021) „Hubungan Pengetahuan Ibu tentang “ Isi Piringku ” dengan Kejadian Stunting Anak Balita Usia 12-59 Bulan Relationship Of Mother Knowledge About Isi Piringku ” with The Incidence Stunting Of Children Age 12-59 Months“, *Jurnal Kesehatan*, 12(ISSN 2086-7751 (Print), ISSN 2548-5695 (Online) <http://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JK>), pp. 17–24.
- Bella, F.D., Nur Alam Fajar and Misnaniarti (2020) „Hubungan Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting Balita Dari Keluarga Miskin di Kota Palembang.“, *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 8. Dalam: Mentari, T.S. (2020) „Pola Asuh Balita Stunting Usia 24-59 Bulan“, *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 4(4), pp. 84–94. Available at: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia>.
- Devriany, A. and Wulandari, D.A. (2021) „Hubungan Pengetahuan Ibu tentang “ Isi Piringku ” dengan Kejadian Stunting Anak Balita Usia 12-59 Bulan Relationship Of Mother Knowledge About Isi Piringku ” with The Incidence Stunting Of Children Age 12-59 Months“, *Jurnal Kesehatan*, 12(ISSN 2086-7751 (Print), ISSN 2548-5695 (Online) <http://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JK>), pp. 17–24.
- Fikawati, S., Ahmad Syafiq and Khaula Karina (2018) *Gizi Ibu dan Bayi*. 4th edn. Edited by P. Penyunting. Depok: Rajawali pers.

Helmayati (2022) „Mengenal Stunting: Deteksi Dini, Dampak, dan Pencegahannya“, *Pusat Kesehatan dan Gizi Manusia Universitas GajahMada*, April. Available at: <https://pkgm.fk.ugm.ac.id/2022/04/05/mengenal-stunting-deteksi-dini-dampak-dan-pencegahannya/>.

Inochi Lara Palino, Ruslan Majid and Ainurafiq (2017) „Determinan kejadian stunting paa balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja puskesmas puuwatu kota kendari“, *Determinanan kejadian stunting paa balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja puskesmas puuwatu kota kendari*, 2(6), p. 6. Kementerian Kesehatan (2017) *Buku Saku Pemantauan Status Gizi*.

Kementerian Kesehatan (2022) *Apa Itu Stunting*. Available at: https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1516/apa-itu-stunting.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2013) *GEMARIKAN – Gerakan Memasyarakatkan Makan Ikan, 19 Desember*.

Available at: <https://kesmas.kemkes.go.id/konten/133/0/121910-gemarikan-gerakan-memasyarakatkan-makan-ikan>. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018) „Buletin Stunting“, *Kement erian Kesehatan RI*, 301(5), pp. 1163–1178.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2019) *Pencegahan Stunting Pada Anak, Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Available at: <https://promkes.kemkes.go.id/pencegahan-stunting> (Accessed: 28 March 2019).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020) *Workshop Penanggungjawab Teknis Provinsi dan Kab/Kota Survei Status Gizi Balita pada masa pandemi COVID-19 dengan Protokol Kesehatan, Puslitbang Upaya Kesmas*. Available at: <http://www.pusat3.litbang.kemkes.go.id/news-343-workshop-penanggungjawab-teknis--provinsi-dan-kabkota-survei-status-gizi-balita-pada-masa-pandemi-co.html#!>

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022) „Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022“, *Kemenkes RI*, pp. 1–14. Available at: <https://www.litbang.kemkes.go.id/buku-saku-hasil-studi-status-gizi-indonesia-ssgi-tahun-2021/>.

Khairani (2020) „Situasi Stunting di Indonesia“, *Jendela data dan informasi kesehatan*, 208(5), pp. 1–34. Available at: https://pusdatin.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/buletin/buletin-Situasi-Stunting-di-Indonesia_opt.pdf.

Kuswanti, I. and Azzahra, S.K. (2022) „Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pemenuhan Gizi Seimbang Dengan Perilaku Pencegahan Stunting Pada Balita“, *Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pemenuhan Gizi Seimbang Dengan Perilaku Pencegahan Stunting Pada Balit*, 13(1), pp. 15–22.

Mahan, L.K. and Escott-Stump, S. (2008) *Krause’s Food & Nutrition Teraphy*. 12th edn. St. Louis: Saunders / Elsevier.

Margawati, A. and Astuti, A.M. (2018) „Pengetahuan ibu, pola makan dan status gizi pada anak stunting usia 1-5 tahun di Kelurahan Bangetayu, Kecamatan Genuk, Semarang“, *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 6(2), pp. 82–89. doi:10.14710/jgi.6.2.82-89.

- Meikawati, W., Rahayu, D.P.K. and Purwanti, I.A. (2021) „Berat Badan Lahir Rendah Dan Anemia Ibu Sebagai Prediktor Stunting Pada Anak Usia 12–24 Bulan Di Wilayah Puskesmas Genuk Kota Semarang“, *Media Gizi Mikro Indonesia*, 13(1), pp. 37–50. doi:10.22435/mgmi.v13i1.5207.
- Meilyasari, F. and Isnawati, M. (2017) „Risk Factors for Stunting in Infants Aged 12 Months in Purwokerto Village, Patebon District, Kendal District“, *Journal of Nutrition College*, 3(2), pp. 26–32. Available at: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jnc/article/view/5437>.
- Mentari, T.S. (2020) „Pola Asuh Balita Stunting Usia 24-59 Bulan“, *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 4(4), pp. 84–94. Available at: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia>.
- Murti, L.M., Budiani, N.N. and Darmapatni, M.W.G. (2020) „Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Gizi balita dengan Kejadian Stunting Anak Umur 36-59 Bulan Di Desa Singakerta Kabupaten Gianyar“, *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 8, pp. 63–69. Available at: [http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/1080/3/BAB II.pdf](http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/1080/3/BAB%20II.pdf).
- Nabuasa, christin debora, M. Juffrie and Emy Huriyati (2013) „Riwayat Pola Asuh, Pola Makan, Asupan Zat Gizi Berhubungan dengan Stunting pada Anak Usia 24–59 bulan di Biboki Utara, Timor Tengah Utara, Nusa Tenggara Timur“, *Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia*, 1.
- Notoadmodjo, S. (2012) *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Notoadmodjo, S. (2014) *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoadmodjo, S. (2018) *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (2014) *Pedoman Gizi Seimbang*. Available at: [http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk_hukum/PMK No. 41 ttg Pedoman Gizi Seimbang.pdf](http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk_hukum/PMK_No_41_ttg_Pedoman_Gizi_Seimbang.pdf).
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (2020) „Standar Antropometri Anak“, in.
- Rahmawati, V.E., Pamungkasari, E.P. and Murti, B. (2018) „Determinants of Stunting and Child Development in Jombang District“, *Journal of Maternal and Child Health*, 03(01), pp. 68–80. doi:10.26911/thejmch.2018.03.01.07.
- Rosuliana, N.E. et al. (2022) „Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kasus Stunting Pada Anak Usia 12-59 Bulan“, *Jurnal Ilmu Kesehatan*, Vol. 10 No.
- Salsabila, S.G., Damailia, R. and Putri, M. (2021) „Hubungan Kejadian Stunting dengan Pengetahuan Ibu tentang Gizi di Kecamatan Cikulur Lebak Banten Tahun 2020“, *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains*, 3(1), pp. 100–103. doi:10.29313/jiks.v3i1.7336.
- Sulistyoningsih, H. (2020) „Hubungan Paritas Dan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Stunting Pada Balita (Literature Review)“, in *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan “Peran Tenaga Kesehatan Dalam Menurunkan Kejadian Stunting”*. STIKes RESPATI.
- Tobing, M.L. et al. (2021) „100 Kabupaten/Kota Prioritas untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting)“, *PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13(1), pp. 238–

244. Available at:

http://www.tnp2k.go.id/images/uploads/downloads/Binder_Volume1.pdf.

WHO (2012) *Draft comprehensive global monitoring framework and targets for the prevention and control of noncommunicable diseases Formal Meeting of Member States to conclude the work on the comprehensive global monitoring framework, including indicators, .*

WHO (2015) *Stunting in a nutshell, Departmental News*. Available at: <https://www.who.int/news/item/19-11-2015-stunting-in-a-nutshell>.

Yuneta (2019) „The Correlation Between Mother’s Knowledge With Nutritional Status of Toddlers in Wonorejo Village Karanganyar Regency.” Dalam: Mentari, T.S. (2020) „Pola Asuh Balita Stunting Usia 24-59 Bulan”, *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 4(4), pp. 84–94. Available at: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia>.